



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 12 Februari 2025

Halaman: 1

► PBTY 2025

Momentum Meleburnya Latar Belakang Manusia

Jogja Creative Art and Culture Center (JCACC) kembali menggelar Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) di Ketandan, kawasan Malioboro. Pergelaran ini menjadi perayaan merawat tradisi dan meleburnya budaya, etnis, serta berbagai latar belakang manusia. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Alfi Annissa Karin.

Ratusan stan berjejer di kawasan Ketandan. Pada siang hari "Kawasan Emas" di Jogja itu ramai dengan hilir mudik kendaraan, tetapi sejak 6 Februari, hilir mudik orang tampak

di malam hari. Mereka memadati kawasan itu untuk menyaksikan Pekan Budaya Tionghoa (PBTY) yang bakal digelar hingga Rabu (12/2) hari ini. Dipilihnya kembali kawasan Ketandan karena di tempat ini kental akan pluralisme, sejalan dengan semangat PBTY yang menjunjung tinggi toleransi. Kegiatan tahunan itu menghadirkan berbagai rangkaian acara, mulai dari penampilan karnaval, seni budaya, hingga pameran di Museum Rumah Budaya.

► Halaman 10



Pekan Budaya Tionghoa 2025 di kawasan Ketandan, Malioboro.

Momentum Meleburnya...

Sebanyak 138 stan atau booth dengan berbagai produk juga mejeng di sepanjang Jalan Ketandan pada PBTY kali ini, mulai dari stan kuliner yang menyajikan makanan khas Tionghoa seperti kue keranjang, cakwe, hingga aneka bakmi.

Ada pula kuliner steak kekinian yang hanya ada pada gelaran PBTY dan memunculkan antrean yang mengular.

Tak hanya itu, ada juga stan yang menjual berbagai pernak-pernik bernuansa khas Tionghoa. Kawasan Ketandan bahkan mulai dipadati pengunjung sejak pukul 16.00 WIB hingga malam hari.

PBTY menjadi wadah meleburnya berbagai macam manusia, dari beragam etnis, budaya, agama, hingga usia. Dari aspek etnis misalnya, PBTY mencoba menghadirkan stan kuliner dari India di tengah keberadaan stan kuliner khas Tionghoa, Indonesia, ataupun Jogja.

Meski PBTY dilaksanakan untuk memperingati Cap Gomeh, berbagai seni budaya khas Jawa tarian tradisional Jawa hingga musik keroncong Jawa turut ditampilkan. "Di sini akan ada tari klasik, klasik Jawa karena mulai hilang klasik Jawa. Sekarang jarang dibangkitkan gabung lah di sini," ujar Ketua JCACC, Tandean Harry Setio.

Di sisi lain, latar belakang agama juga tidak terkotak-kotak. Ini dibuktikan dengan 60%-70% volunteer PBTY adalah kaum muslim. Harry mengatakan lewat PBTY, semangat toleransi dijunjung tinggi. Selain itu, PBTY juga menggarisbawahi semangat membentuk karakter

bangsa yang mempersatukan. "Orang Tionghoa dan Indonesia tidak harus dipermasalahkan. Sudah sejak abad IV, sudah ada di sini. Semangat dari kami penuh dengan warna, penuh dengan keindahan, tanpa harus melukai. Pluralis tempatnya di Ketandan," jelasnya.

Pameran Seni

Pada tahun ini PBTY kembali menghadirkan pameran seni budaya di Rumah Budaya Kampung Ketandan Tionghoa. Lokasi ini dulunya merupakan rumah Kapiten Tan Jin Sing atau dikenal Kanjing Raden Tumenggung Secodiningrat. Rumah Budaya juga berkontribusi terhadap sejarah di Yogyakarta dan salah satu pendukung keberadaan Sumbu Filosofi Jogja. Harry mengatakan PBTY menjadi salah satu event favorit wisatawan dan menjadi event besar skala Asia.

Pada setiap pelaksanaannya, tidak kurang dari 10.000 orang hadir pada event PBTY setiap harinya. Tentunya, ini akan memberikan dampak yang positif bagi perekonomian di Jogja. Sektor UMKM, jasa akomodasi, hingga transportasi akan tumbuh subur.

Tak hanya itu, keberadaan PBTY kali ini juga secara tak langsung memperkenalkan destinasi baru, yakni Teras Malioboro yang juga berlokasi di Ketandan. Pihaknya turut mengarahkan wisatawan untuk bisa berkunjung dan berbelanja di Teras Malioboro. "Sebenarnya tidak promosi, tapi dengan sendirinya akan promosi karena sehari pengunjung tidak kurang dari 10.000 orang hadir. Ini festival besar di Indonesia apalagi dilaksanakan selama

tujuh hari dan sudah Wonderful Asia," ungkapnya.

Perayaan Imlek kali ini bertepatan dengan tahun Ular Kayu. Beberapa waktu lalu, Pengelola Klenteng Poncowinatan, Margo Mulyo mengajak masyarakat untuk senantiasanya jujur. Sebab, jika dilihat dari filosofinya, hewan ular memiliki sifat yang licik. "Ular banyak tipu muslihat semoga tahun ini orang bisa jujur," ujarnya.

PBTY menjadi event yang banyak ditunggu oleh masyarakat, salah satunya adalah Wijaya. Warga asal Jawa Tengah ini tengah menempuh pendidikan sarjana di Kota Pelajar ini. Ini menjadi kali kedua bagi Wijaya datang ke PBTY.

La sempat menyaksikan gelaran Wayang Potehi dan pertunjukan naga. Tak hanya itu, dia juga sempat menjajal berbagai kuliner yang ada di PBTY. Salah satu kuliner favoritnya adalah wedang kacang. "Di sini yang saya tunggu-tunggu yaitu wedang kacang karena wedang kacang adalah makanan khas yang hanya disajikan ketika hari-hari besar di Tionghoa dan itu sengaja ditunggu-tunggu."

Menurut Wijaya, event PBTY menjadi wujud menumbuhkan toleransi dalam berbagai hal. Semua orang dengan latar belakang apa pun bisa melebur menjadi satu pada gelaran ini. Dia berharap, PBTY bisa terus dilaksanakan setiap tahunnya. "Kalau ada yang belum pernah ke PBTY, wajib banget datang. Ini bukan sekadar festival, tapi pengalaman budaya yang bikin kita makin sadar kalau keberagaman itu indah," ungkapnya. (karin@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005